

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pencak silat merupakan salah satu olahraga yang cukup populer di negara-negara beretnik Melayu, seperti Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura. Pencak silat sendiri saat ini telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan budaya non-bendawi pada Sidang ke-14 *Intergovernmental Committee for the Safeguard of the Intangible Cultural Heritage*, yang berlangsung di Bogota, Kolombia pada tanggal 9-14 September 2019 (kwriu.kemendikbud.go.id). Pencak silat telah berkembang di kancah internasional dengan adanya keberadaan induk organisasi pencak silat internasional, yakni Persilat (Persekutuan Pencak Silat Antar Bangsa) atau “*The International Pencak Silat Federation*”. Organisasi inilah yang kemudian mempromosikan pencak silat pada berbagai event pertandingan maupun festival pencak silat di berbagai negara, seperti misal pertandingan pencak silat di SEA Games, Asian Games, dan South East Asian University Games. Proyeksi selanjutnya dari organisasi ini adalah dimasukkannya pencak silat untuk dipertandingkan di tingkat Olimpiade (epsf.net).

Menilik ke belakang, bagaimana keberadaan dan perkembangan pencak silat di kancah internasional, perlu kiranya untuk menilik bagaimana kondisi pencak silat di tanah air. Berbagai perguruan pencak silat lahir dan berkembang di Indonesia, terutama di Jawa dan Sumatra. Dimana pada perkembangannya, berbagai perguruan ini menyebar ke hampir seluruh wilayah Indonesia bahkan sampai ke luar negeri. Berdasarkan data dari induk organisasi pencak silat Indonesia atau IPSI, diketahui bahwa pada tahun 1993 tercatat sebanyak 840 perguruan pencak silat, dengan 10 perguruan pencak silat historis IPSI. Perguruan historis IPSI ini sendiri merupakan 10 perguruan yang terlibat dalam mendirikan IPSI pada kongres tahun 1948 di Solo, Jawa Tengah (pencaksilatindonesia.org). Keberagaman perguruan pencak silat di Indonesia dalam satu sisi memiliki dampak positif bagi perkembangan olahraga di tanah air karena memberikan prestasi bagi Indonesia dalam kancah pertandingan di tingkat internasional.

Berdasarkan catatan terakhir yang dilansir dari bbc.com, Indonesia meraih 14 medali emas Asian Games 2018 dari cabang olahraga pencak silat. Namun, di sisi lain keberagaman ini memiliki dampak negatif, salah satunya adalah timbulnya konflik ataupun gesekan-gesekan antar anggota dari perguruan pencak silat.

Studi yang dilakukan oleh Gustiana (dalam Lidia, 2020) konflik antar perguruan pencak silat yang terjadi di Kabupaten/Kota Madiun, sebagaimana disampaikan oleh Ketua Umum PSHT dan PSHW, terjadi karena timbulnya perasaan paling benar, pengaruh alkohol, merasa paling hebat, perseteruan dan dendam, merasa di serang lebih dahulu oleh perguruan pencak silat lainnya, sifat manusiawi dalam berinteraksi, munculnya isu-isu yang tidak benar, dan adanya provokator timbulnya konflik. Dalam kasus yang lainnya, ditemui latar belakang terjadinya konflik adalah karena perusakan tugu perguruan pencak silat, seperti yang terjadi di Sragen (radarsolo.jawapos.com), ataupun dipicu pembangunan tugu perguruan pencak silat, seperti yang terjadi di Wonogiri (kompas.com). Konflik antar perguruan dalam bentuk perusakan atau akibat dari pembangunan tugu perguruan ini merupakan suatu bentuk kekerasan simbolik terhadap identitas perguruan pencak silat sehingga memicu timbulnya kasus-kasus konflik yang melibatkan antar anggota perguruan dengan memanfaatkan rasa solidaritas yang telah ditanamkan kepada anggota perguruan pencak silat sejak semula bergabung dengan perguruan (Ephrilia, 2019). Berbagai kasus kekerasan yang melibatkan anggota perguruan pencak silat dalam studi yang dilakukan oleh Galang (2018) merupakan suatu hal yang “lumrah”, dimana kekerasan sendiri merupakan suatu hal yang dikonstruksi dalam diri para pesilat. Sehingga tak jarang kita temui para pesilat sering menggunakan cara-cara kekerasan untuk menyalurkan kemampuan bela diri mereka, terlebih lagi pada kasus perusakan terhadap simbol yang menjadi identitas perguruan, anggota perguruan akan melakukan kekerasan sebagai bentuk perlawanan terhadap kelompok penyerang.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meredam gejolak konflik antar perguruan pencak silat melalui proses resolusi konflik yang melibatkan berbagai pihak terkait, termasuk didalamnya adalah para pemimpin perguruan pencak silat di wilayah, pemerintah daerah, serta aparat keamanan. Beberapa contoh kasus proses resolusi konflik yang melibatkan elemen-elemen terkait untuk meredam terjadinya konflik antar

perguruan adalah antara organisasi pencak silat PSHT dan PSHW di Kabupaten Madiun, dimana dalam proses ini melibatkan Paguyuban Pencak Silat Madiun bersama Pemerintah Daerah Madiun dan Polres Madiun melalui kegiatan agenda rapat rutin setiap bulan, rapat kordinasi menjelang bulan suro, dan kegiatan festival dan silat yang dikemas dalam event Kampung Pesilat Indonesia (Lidia, 2020). Pada kasus lainnya, ditemukan data bahwa proses peredaman konflik antar organisasi pencak silat PSHT dan Pagar Nusa di wilayah Desa Mungkung, Kabupaten Nganjuk menggunakan teknik arbitrase antar pelatih dari kedua perguruan, dengan aparat pemerintahan sebagai mediator dalam kasus tersebut. Proses arbitrase antar pelatih ini digunakan karena para pesilat lebih patuh pada aturan pelatih daripada hukum negara (Yosef, 2020). Keberadaan pelatih ini memiliki peran yang cukup sentral dalam mendidik siswa dari perguruan pencak silat sesuai dengan pranata sosial, nilai-nilai atau norma-norma yang diajarkan dalam perguruan. Hal ini juga menjadi salah satu cara yang dilakukan oleh internal perguruan pencak silat untuk mereduksi potensi konflik antar organisasi pencak silat melalui proses monitoring dan evaluasi terhadap penerapan ajaran/keilmuan perguruan pencak silat masing-masing (Retno, Wiyaka, Utami, 2018).

Berangkat dari konflik atau pun gesekan yang timbul antar perguruan, generasi muda anggota perguruan pencak silat ini membentuk komunitas-komunitas sebagai wadah solidaritas antar anggota. Keberadaan komunitas pesilat ini dapat dilacak keberadaannya dari kota-kota yang rawan terjadi konflik antar perguruan pencak silat, seperti Madiun, Surabaya, Bojonegoro, dan Lamongan. Tujuan awal adanya komunitas adalah untuk tidak ‘menyeret’ nama organisasi ketika terjadi gesekan antar perguruan pencak silat atau pun sebagai wadah solidaritas antar anggota muda perguruan pencak silat. Berangkat dari kondisi ini, keberadaan komunitas pesilat sering dijumpai di jalan-jalan, pos ronda maupun warung-warung kopi, sebagai tempat untuk mengumpulkan anggota ketika terjadi gesekan maupun hanya sekedar berkumpul saja. Sehingga anggota komunitas sering menyebut dirinya sebagai pesilat *embongan*/jalanan. Beberapa komunitas pesilat *embongan* yang banyak dikenal terutama dengan basis anggota dari organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) ini antara lain komunitas Terjal (Terate Jalanan), Shorenk, Gashak, Ganashpati, Sapeti, dan lain-lain.

Pada perkembangan akhir-akhir ini, berbagai komunitas pencak silat yang berbasis organisasi PSHT banyak berkembang di berbagai daerah, dimana anggota organisasi PSHT berada, meskipun secara administrasi organisasi PSHT (berdasarkan AD/ART hasil Parluh 2021) sendiri tidak mengakui keberadaan komunitas pesilat *embongan* tersebut. Namun, secara kultural perguruan PSHT, anggota komunitas tetap diakui sebagai saudara dengan merujuk pada anggota komunitas yang secara sah merupakan *warga* dari organisasi pencak silat PSHT. Dengan tersebarnya ajaran pencak silat PSHT ke berbagai wilayah di seluruh Indonesia, berbagai komunitas ini memakai nama dengan basis wilayah masing-masing, seperti Terjal Kediri Utara, Shorenk Surabaya, Punkshter Sidoarjo, Sapeti Nganjuk, dan lain-lain. Keragaman komunitas yang berkembang menjadi suatu hal yang menarik untuk menjadi bahan kajian mengingat bahwa komunitas ini tidak hanya menampilkan diri dalam *real life*, dalam internal organisasi PSHT sendiri dengan pemakaian atribut sebagai identitas komunitas pada berbagai kegiatan organisasi PSHT, seperti latihan rutin, acara kenaikan tingkat, syukuran, atau pun kegiatan internal komunitas sendiri. Namun, juga dalam *virtual life* melalui berbagai akun media sosial terutama instagram. Pada kasus keberadaan komunitas pesilat *embongan* di ruang maya, tak jarang akun media sosial komunitas “menampilkan” kasus konflik antar perguruan pencak silat, seperti video provokasi, video tawuran antar perguruan, gambar dalam bentuk ujaran kebencian, dan lain-lain. Sehingga secara sederhana, kasus konflik antar perguruan pencak silat ini telah mengalami reproduksi pada ruang maya.

Disisi lain, keragaman komunitas yang ada dengan nama dan jumlah anggota komunitas yang cukup besar seiring dengan bertambahnya anggota organisasi pencak silat PSHT di Indonesia. Anggota yang berusia muda seringkali menggunakan atribut daripada komunitas pesilat *embongan* yang banyak tersebar melalui perdagangan *online*. Hal ini menjadi suatu problem tersendiri, mengingat tak jarang bahwa pemakaian identitas komunitas pesilat hanya sebagai ajang ‘gagah-gagahan’. Sehingga tidak jarang ditemui seorang anggota yang memiliki atribut/identitas dari berbagai komunitas pesilat *embongan*, atau pun hanya sebagai petunjuk bahwa pemakai identitas komunitas merupakan anggota organisasi pencak silat PSHT. Dari kondisi inilah yang kemudian menimbulkan proses identifikasi dari eksternal perguruan pencak silat bahwa pemakaian

atribut/identitas komunitas diidentikan dengan organisasi pencak silat PSHT itu sendiri. Dampaknya, takjarang peliputan kasus konflik antar perguruan (yang melibatkan komunitas pesilat *embongan*) pada berbagai media sering menampilkan organisasi pencak silat yang bersangkutan daripada komunitas pesilat itu sendiri. Kondisi ini tentu memberikan problem tersendiri, mengingat bahwa keberadaan komunitas pesilat *embongan* ini merupakan sebagai sarana untuk menjaga nama baik organisasi PSHT ketika terjadi kasus konflik antar perguruan pencak silat.

Perkembangan komunitas dengan berbagai nama yang cukup masif, dengan beberapa problema yang telah disebutkan sebelumnya, keberadaan komunitas pesilat *embogan* tersebut takjarang mendapat kritik intern dari sesama anggota organisasi PSHT sendiri yang ‘tidak mengidentifikasi diri’ dengan komunitas-komunitas tersebut. Kritik intern ini dapat dilihat pada berbagai hal, antara lain kalimat yang ‘mempelesetkan’ nama komunitas, penyebutan komunitas-komunitas baru seperti Madangshter, Team Madang, Pasukan Ngopi (PN), Terate Jalan-Jalan, dan lain-lain; atau pun sikap skeptis yang ditujukan kepada anggota komunitas pesilat *embongan* maupun kepada anggota organisasi pencak silat PSHT yang memakai atribut komunitas, seperti misal melalui sindiran, baik secara ekstrinsik maupun intrinsik. Terlepas dari keberadaan komunitas pesilat *embongan*, dalam organisasi PSHT sendiri juga dapat ditemui keberadaan komunitas pesilat pecinta gunung/komunitas pendaki, seperti Loshbara, Terpal (Terate Pecinta Alam), dan Lotus Adventure. Berbagai komunitas ini memberikan “warna” tersendiri dalam internal organisasi PSHT, sehingga keberadaannya sangat menarik untuk dilakukan kajian lebih mendalam. Mengingat bahwa identitas komunitas bukanlah suatu yang statis, tetapi ia terus dikonstruksi dalam kelompok dan individu sehingga menimbulkan image tertentu (Erwan, 2013). Pada kondisi yang lainnya, dapatlah disebutkan bahwa keberadaan komunitas pesilat *embongan* ini merupakan wujud dari sub-kultur masyarakat modern dalam kultur pencak silat PSHT, yang secara umum masih mempertahankan nilai-nilai, norma dan ajaran Ke-SH-an yang menjadi pedoman berperilaku warga PSHT yang mengacu pada budaya Jawa-Islam tradisional. Wujud akulturasi yang dipraktikan dalam organisasi pencak silat PSHT sendiri dapat kita perhatikan pada bentuk-bentuk simbolisasi makna dalam prosesesi ritual “Pengesahan” warga baru PSHT yang dilaksanakan setiap Bulan Suro/Muharram (Fauzan, 2012).

Kategorisasi sub-kultur ini dapat diketahui dari budaya baru yang dikenalkan oleh komunitas yang lebih egaliter dan terbuka.

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, realitas komunitas pesilat *embongan* pada organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kabupaten Kediri-Pusat Madiun ini sendiri juga mendapat sorotan, baik dari internal organisasi PSHT maupun dari masyarakat umum. Kondisi ini dapat terjadi karena keterlibatan anggota komunitas pesilat *embongan* dalam kasus kekerasan/konflik antar perguruan pencak silat, seperti misal dalam kasus konflik yang terjadi di Kecamatan Banyakan dengan perguruan pencak silat Pagar Nusa; maupun dengan masyarakat umum yang terjadi di kawasan Simpang Lima Gumul Kecamatan Ngasem dan di Kecamatan Gurah. Dari kedua kasus ini, beberapa anggota komunitas pesilat *embongan* yang dianggap sebagai provokator ditangkap dan diamankan oleh pihak kepolisian. Selain itu, dengan adanya kedua kasus tersebut, pengurus Cabang Persaudaraan Setia Hati Terate Kabupaten Kediri-Pusat Madiun juga memberi himbauan kepada warga PSHT untuk tidak memakai atribut/identitas komunitas pesilat *embongan*.

Kajian tentang makna atau konstruksi dalam pencak silat secara umum bukanlah hal yang baru dalam dunia akademik, namun kajian-kajian tersebut masih terhitung cukup sedikit. Studi sebelumnya tentang aktor atau individu dalam dunia pencak silat dilakukan oleh Adinda (2014), studi ini memfokuskan kajiannya pada bagaimana makna olahraga bela diri bagi perempuan pada organisasi PSHT di Universitas Negeri Surabaya dan bagaimana konstruksi sosial masyarakat tentang keberadaan perempuan yang mengikuti olahraga tersebut. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa subjek dengan keluarga berlatar belakang pesilat memaknainya sebagai sarana melindungi diri, sedangkan subjek yang berlatar belakang bukan keluarga pesilat memaknai sebagai sarana mencari prestasi. Pada masyarakat dengan latar belakang pesilat memaknai sebagai pilihan yang tepat, sedangkan pada masyarakat umum memaknai sebagai hal yang tidak biasa pada diri perempuan. Studi selanjutnya dilakukan oleh Galang (2018) tentang “Konstruksi Sosial Kekerasan Pada Anggota Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Kabupaten Nganjuk”, dalam studinya peneliti menunjukkan bahwa kekerasan dalam dunia pencak silat merupakan sesuatu yang dikonstruksi oleh subyek anggota PSHT, dimana kekerasan

merupakan bentuk penyaluran kemampuan beladiri ke dalam realitas sosial. Disisi lain, tindakan kekerasan tidak akan menjadi suatu permasalahan, ketika dilakukan untuk membela orang-orang terdekat atau sebagai bentuk perlawanan diri terhadap kelompok lain yang melakukan praktik kekerasan.

Individu sebagai *homo socius* tidak bisa tidak harus berhubungan dengan manusia lainnya, dalam lingkungan sosial-budaya dan psikologis yang spesifik (Berger dan Luckmann, 1990). Dalam pandangan Mead, individu atau masyarakat tidak berada dalam suatu kondisi yang sudah lengkap, akan tetapi berada dalam ‘proses akan jadi’ (Poloma, 2010:256). Berangkat dari pandangan tersebut peneliti melihat bahwa dinamika perkembangan dan problem-problem yang ada didalam dunia persilat memberikan keunikan tersendiri untuk selalu dikaji. Lebih lanjut, peneliti melihat bahwa ada suatu realitas yang berkembang cukup massif dalam internal organisasi pencak silat PSHT dan adanya kekosongan akan studi didalamnya, yakni berkembang berbagai komunitas pesilat *embongan*. Sehingga studi ini dilakukan untuk mengetahui makna-makna yang timbul dalam anggota organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kabupaten Kediri-Pusat Madiun akan realitas komunitas pesilat *embongan*.

1.2 Fokus Penelitian

Berangkat dari kondisi tentang komunitas pesilat *embongan* yang berkembang di wilayah Kabupaten Kediri, dimana penelitian ini berfokus pada bagaimana anggota organisasi PSHT di Cab. Kabupaten Kediri-Pusat Madiun memaknai realitas komunitas pesilat *embongan*.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mengungkap, memahami makna-makna yang timbul pada anggota organisasi PSHT Cabang Kabupaten Kediri-Pusat Madiun tentang realitas komunitas pesilat *embongan*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Studi diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan sosiologi tentang bagaimana realitas keberadaan sesuatu dimaknai oleh subjek yang bersangkutan. Pada tahap selanjutnya didapatkan suatu pemahaman akan realitas sosial yang berkembang dalam internal organisasi pencak silat PSHT umumnya, dan komunitas pesilat *embongan* khususnya. Hal ini juga sebagai suatu cara pandang yang lebih baru dalam melihat dunia pencak silat yang sebagian besar mengkaji tentang proses konflik dan upaya resolusi konflik antar perguruan pencak silat, dalam pendekatannya yang strukturalis. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya, dalam rangka mengkaji berbagai perkembangan atau realitas sosial baru dalam internal organisasi pencak silat umumnya, dan komunitas pesilat *embongan* khususnya. Mengingat bahwa keberadaan komunitas pesilat *embongan* tidak hanya ada didalam internal organisasi PSHT, namun juga ada di beberapa perguruan pencak silat lainnya, seperti IKS PI “Kera Sakti”, Pagar Nusa, dan PSHW-TM.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi peneliti, dengan melakukan studi tentang keberadaan kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat, dapat meningkatkan kepedulian dan rasa kebersamaan dalam perbedaan hidup bermasyarakat. Selain itu, dengan studi ini diharapkan dapat pula meningkatkan kemampuan analisis terhadap problema yang sedang terjadi di masyarakat, terutama dengan menggunakan pendekatan sosiologis.

Bagi masyarakat, hasil dari studi ini diharapkan dapat menjadi salah satu metode atau pendekatan yang efektif dalam merumuskan upaya-upaya resolusi konflik yang terjadi antar perguruan pencak silat, dengan menekankan pada pendekatan yang lebih humanis. Mengingat dengan pemahaman dan pemaknaan akan suatu tindakan yang dilakukan oleh kelompok sosial tertentu, dapat meningkatkan rasa pemahaman akan perbedaan yang timbul dan berkembang dalam kelompok-kelompok masyarakat. Hal ini sebagaimana kita ketahui bersama bahwa realitas sosial merupakan hasil daripada pemaknaan subjektif individu atas dunia mereka. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat digunakan

untuk merumuskan kebijakan yang lebih humanis terhadap keberadaan komunitas pesilat *embongan* yang ada pada organisasi pencak silat terkait.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Kerangka Teoritik

1.5.1.1 Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer

Individu merupakan aktor yang penuh makna, ia bertindak berdasarkan makna-makna yang ia tafsirkan atas perilaku orang lain. Tidak seperti halnya pandangan kaum naturalis yang melihat manusia merupakan produk dari struktur sosial, kaum interaksionis melihat, paling tidak sebagian, bahwa individu merupakan aktor yang bebas. Berangkat dari pandangan Mead tentang kehidupan masyarakat, Herbert Blumer (dalam Poloma, 2010:256) meneruskan dan mengembangkan dengan apa yang kemudian kita kenal sebagai Interaksionisme-Simbolik. Pandangan ini melihat bahwa kajian tentang manusia tidak bisa disamakan dengan benda mati, yang melihat manusia sebagai objek. Manusia memiliki kemampuan untuk berpikir dan bertindak atas apa yang ia tafsirkan terhadap situasi yang dihadapi. Terdapat 3 premis utama interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer dalam analisa sosiologi, yakni:

- a. Manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang ditimbulkan oleh sesuatu terhadap mereka (*human act toward people or things on the basis of the meaning they assigns to those people or things*)
- b. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial dengan orang lainnya (*meaning arises out of the social interaction that people have with each other*)
- c. Makna-makna disempurnakan selama berlangsungnya proses interaksi sosial (*individuals interpretation of symbols is modified by his or her own thought process*)

Premis utama Interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Blumer ini dapatlah kita ambil 3 prinsip dasar, yakni pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*).

Individu dalam pandangan Blumer memiliki kemampuan untuk memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokan, dan mentransformir makna dalam hubungannya dengan situasi dan cara bertindak. Setiap tindakan individu berkaitan dengan individu lainnya dalam suatu proses sosial. Pengorganisasian secara sosial tindakan bersama ini membentuk apa yang disebut kaum fungsionalis sebagai *struktur sosial*. Individu dalam pandangan Blumer terlibat dalam tindakan bersama dalam struktur sosial. Namun, Blumer berpandangan bahwa struktur sosial bukanlah sesuatu yang statis, struktur sosial terus berubah seiring dengan perkembangan individu didalamnya. Hal inilah yang kemudian membawa kaum interaksionisme simbolik pada pernyataan bahwa struktur sosial merupakan produk dari interaksi manusia (Poloma, 2010:261-262).

Kemampuan manusia untuk berpikir dan bertindak menurut interaksionisme-simbolik terbentuk dan diperbaiki dalam proses interaksi sosial. Berpikir sendiri merupakan proses pencarian kemungkinan yang bersifat simbolis dan menaksir kemungkinan bertindak berdasarkan perhitungan keuntungan dan kerugian relatif yang diakibatkan oleh suatu tindakan, dengan begitu tindakan yang dilakukan oleh individu lebih efisien dibandingkan dengan proses *trial and error*. Lebih lanjut, Mead menyebut bahwa berpikir merupakan proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol yang bermakna (Ritzer, 2016:57-58).

Interaksi merupakan proses dengan mana kemampuan manusia untuk berpikir dikembangkan dan diungkapkan. Dalam konteks ini, penyesuaian perilaku antara individu berlangsung selama sebagian besar interaksi. Meskipun proses berpikir terlibat dalam interaksi, namun Blumer mengungkapkan bahwa tidak semua interaksi melibatkan berpikir. Hal ini terjadi dalam konteks interaksi non-simbolik (melalui gerak isyarat Mead) yang tidak melibatkan proses berpikir. Interaksi sosial sendiri telah berlangsung sejak usia dini dalam bentuk sosialisasi. Sosialisasi merupakan suatu proses dinamis yang memungkinkan individu mengembangkan kemampuan berpikir dan berkembang dalam cara-cara yang khas manusia. Dari kondisi ini, sosialisasi merupakan proses dinamis dimana

individu membentuk dan menyesuaikan informasi untuk kebutuhannya sendiri. Dalam hal ini individu mempelajari objek-objek yang ada disekitarnya. Setiap objek memiliki definisi yang berbeda tergantung dari definisi yang diberikan oleh individu terhadap objek itu sendiri. Blumer menyebutkan bahwa “Hakikat suatu objek.... terdiri dari makna yang dimiliki objek itu bagi seseorang yang baginya objek itu merupakan suatu objek” (Ritzer, 2012:627-629).

Tindakan individu bukanlah sesuatu yang disebabkan oleh “kekuatan luar” dan bukan pula dari “dalam”, akan tetapi individu yang membentuk objek-objek yang berbeda, memberikan arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut. Hal inilah yang kemudian disebut sebagai bertindak berdasarkan simbol-simbol. Simbol-simbol termanifestasikan dalam sistem bahasa yang memberikan nama dan kategori-kategori pada tindakan, objek dan kata-kata lain. Sehingga orang memahami makna-makna yang tersedia hanya karena mereka ada dan tergambarkan dalam sistem bahasa itu sendiri (Ritzer, 2012:630).

Simbol menjadi hal penting dalam mana manusia bertindak dengan cara-cara yang khas. Dengan simbol, manusia tidak bertindak secara pasif atas realitas yang sedang dihadapi, tetapi manusia bertindak secara aktif untuk menciptakan dan membentuk kembali dunia mereka (Charon (1998) dalam Ritzer, 2012:630). Lebih lanjut, simbol memiliki fungsi yang spesifik bagi manusia untuk bertindak dalam realitas sosialnya, antara lain a) simbol memudahkan manusia untuk berhadapan dengan dunia materil dan sosial dengan memungkinkan mereka memberikan nama, mengkategorikan dan mengingat objek-objek yang mereka temui, b) simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memahami lingkungannya, c) dengan simbol manusia mampu untuk berpikir, d) simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi, e) simbol memampukan manusia untuk melampaui ruang, waktu, dan diri mereka sendiri, dan f) simbol memampukan manusia untuk membayangkan suatu realitas metafisik (Ritzer, 2012:630-631).

Menurut Blumer (dalam Poloma, 2010:259), makna-makna yang timbul dari sesuatu berasal dari cara bertindak orang lain terhadap sesuatu tersebut. Sehingga menimbulkan batasan bagi cara bertindak orang lain terhadap sesuatu tersebut. Lebih lanjut, Blumer menjelaskan bahwa proses ini berlangsung dalam konteks sosial dimana individu menafsirkan, mengantisipasi dan menyesuaikan tindakannya dengan tindakan orang lain. Proses refleksif ini oleh Blumer disebut sebagai proses *self-indication*. Proses ini sendiri didefinisikan sebagai proses komunikatif dimana individu mengetahui sesuatu, menilai, memberinya makna, dan bertindak berdasarkan makna-makna tersebut.

Dari beberapa uraian yang telah disebutkan, paling tidak ada beberapa ide dasar dari pemikiran Herbert Blumer tentang interaksionisme simbolik sebagaimana disampaikan dalam Poloma (2010:264-266), antara lain :

- a. Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang saling memberi tindakan atas perilaku manusia lainnya. Sekumpulan tindakan inilah yang kemudian dikenal sebagai *organisasi* atau *struktur sosial*.
- b. Interaksi merupakan kegiatan manusia untuk terhubung dengan manusia lainnya. Interaksi yang berlangsung tidak hanya sebatas pada proses stimulus-respon, akan tetapi juga mencakup penafsiran atas tindakan dan bahasa.
- c. Objek-objek merupakan produk dari interaksionisme simbolis. Objek ini terbagi dalam 3 kategori, yakni objek fisik, objek sosial, dan objek abstrak. Dunia objek “dibentuk, disetujui, ditransformir, dan dikesampingkan” lewat interaksi-simbolis.
- d. Manusia melihat objek sosial dalam lingkungan dan dirinya. Pandangan ini lahir di saat proses interaksi simbolik.
- e. Tindakan manusia merupakan hasil interpretasi oleh dirinya sendiri. Tindakan yang dilakukan oleh manusia berdasarkan atas pertimbangan pengetahuan yang telah diperoleh, dan melakukan tindakan berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi yang dihadapi.

- f. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manusia dikaitkan dan disesuaikan dengan manusia lainnya dalam kelompok, sehingga membentuk tindakan bersama dalam organisasi sosial

1.5.1.2 Konsep Komunitas Pesilat Embongan

Secara umum dapat kita sebutkan bahwa pesilat merujuk pada orang/*person* yang bergelut atau menekuni bidang olahraga pencak silat. Sedangkan kata *embongan* merupakan bahasa Jawa yang berarti jalanan dalam bahasa Indonesia. Kesatuan konsep ‘pesilat *embongan*’ merujuk pada keberadaan pesilat yang sering melakukan aktifitasnya di jalanan, maupun tempat-tempat yang diasosiasikan dengan jalanan, seperti misal warung kopi, angkringan, jembatan, dan lain-lain. Selain itu, konsep ‘pesilat *embongan*’ juga merujuk pada metode atau cara bertarung atau *sabung* yang sedikit banyak tidak sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh induk organisasi pencak silat (IPSI atau Persilat), baik itu dalam teknik bertahan, menyerang, dan pola-pola serangan atau pun daerah sasaran dari serangan. Atau dengan kata lain, dapatlah kita sebutkan metode bertarung ini tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, seperti misal penggunaan siku tangan atau lutut kaki untuk menyerang, begitu pun daerah sasaran yang meliputi hampir seluruh bagian tubuh.

Penggunaan konsep ‘pesilat *embongan*’ bukanlah sesuatu hal yang kaku didalam komunitas untuk menamakan identitas mereka. Selain penggunaan ‘pesilat *embongan*’, komunitas ini juga sering menyebut diri mereka sebagai ‘atlit jalanan’ ataupun ‘petarung jalanan’ atau *street fighter*. Penyebutan konsep ini untuk menggambarkan bagaimana sikap bersama komunitas yang terlembagakan dalam sikap dan metode dalam pertarungan atau ‘*sabung*’ yang digunakan. Meskipun dalam beberapa kondisi tertentu, penyebutan komunitas ini tidak diasosiasikan dengan hal tersebut, namun lebih merujuk pada suatu ‘gerakan’ dalam organisasi pencak silat PSHT untuk menyatukan, menyambung tali silaturahmi (tali persaudaraan) antar anggota/warga, terutama golongan muda, dalam ikatan perguruan. Hal ini dapat diperhatikan, dari beberapa kasus yang

ditemui, individu yang terlibat dalam komunitas tidak menggunakan metode atau cara bertarung sebagaimana yang disebutkan sebelumnya.

Penggunaan konsep ‘pesilat *embongan*’ ini untuk menggambarkan bagaimana keberadaan komunitas-komunitas pesilat yang sebagian besar anggotanya, masuk didalam keanggotaan (sebagai *warga*) dalam wadah organisasi pencak silat PSHT, seperti Terate Jalanan, Shorenk, Gashak, Ganashpati, Sapeti, dan lain-lain. Meskipun secara administratif organisasi PSHT, tidak mengakui keberadaan berbagai komunitas pesilat *embongan* tersebut, namun secara kultural anggota komunitas tersebut tetap diakui. Hal ini mengingat bahwa anggota daripada komunitas tersebut, juga *warga* perguruan pencak silat PSHT yang mana merupakan saudara seperguruan. Meskipun demikian penggunaan konsep pesilat *embongan* itu sendiri tidak hanya merujuk pada komunitas dari organisasi PSHT, akan tetapi juga dari organisasi pencak silat lainnya, seperti Pagar Nusa, IKS PI “Kera Sakti”, dan PSHW-TM.

1.5.2 Studi Terdahulu

Studi yang dilakukan oleh Ephrilia Noor Fitriana (2019) tentang **”Realitas Kekerasan Simbolik Dalam Relasi Sosial Anggota Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Kabupaten Nganjuk”**, studi ini mengkaji bagaimana identifikasi realitas dan praktik kekerasan simbolik yang melibatkan anggota PSHT Nganjuk, serta mengkaji bagaimana kondisi sosial anggota PSHT dengan kelompok lain yang menimbulkan adanya kekerasan. Sebagaimana diketahui bahwa ajaran dalam pencak silat PSHT bertujuan untuk membangun karakter anggota yang menciptakan pribadi yang selaras antara aspek jasmani dan rohani, dengan dilandaskan pada aspek persaudaraan antar anggota. Namun keberadaan rasa solidaritas ini takjarang menjadi pemicu terjadi aksi kekerasan antar kelompok PSHT dengan kelompok lainnya.

Studi ini menggunakan perspektif teori dari Pierre Bourdieu, dimana Bourdieu menyebutkan beberapa konsep esensial untuk mengkaji bagaimana praktik atas realitas sosial yang terjadi, antara lain konsep *arena/ranah/field*,

Habitus, Modal, Strategi, dan kekerasan Simbolik. Bourdieu memandang bahwa praktik sosial atau budaya yang terbentuk dalam realitas merupakan hasil daripada perubahan legitimasi-legitimasi baru yang terbentuk karena adanya kontak antara agen dengan struktur sosial yang terus berjalan. Praktik sosial Bourdieu pada dasarnya merupakan hasil dari proses interaksi dalam ranah sosial yang dilakukan oleh agen sosial dalam bentuk tindakan-tindakan sosial. Lebih lanjut, praktik sosial itu sendiri dapat dirumuskan dalam $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah} = \text{Praktik}$. Arena/ranah merupakan dunia sosial atau sistem posisi sosial yang didalamnya dikuasai oleh individu atau institusi, dimana terdapat sumber dan modal yang dipertaruhkan untuk tujuan tertentu. Bourdieu menyebut arena merupakan arena perjuangan atau arena pertempuran. Lebih lanjut, arena merupakan tempat atau ruang untuk memperebutkan posisi tertentu yang berkaitan dengan kekuasaan. Dari kondisi ini dapatlah disebutkan bahwa tempat dimana terjadi perhitungan modal dan pertarungan dalam relasi sosial. Habitus merupakan suatu nilai, gaya hidup, karakteristik dan harapan dari suatu kelompok sosial tertentu yang terus berkembang menurut pengalaman yang ada. Habitus mengarah pada situasi habitual atau kebiasaan tubuh. Sebagaimana hal tersebut, habitus muncul secara tidak sadar sebagai suatu kebiasaan yang melekat pada seseorang atau individu. Modal/kapital dalam praktik sosial terbagi kedalam 4 jenis, yakni modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Modal menjadi suatu hal yang pokok dalam relasi sosial, mengingat bahwa modal mengidentifikasi hirarki seseorang dalam tatanan masyarakat. Agen sendiri merupakan pelaku dalam relasi sosial yang memiliki modal-modal serta kemampuan tertentu untuk mempertahankan atau pun meningkatkan posisinya dalam lingkungan sosial. Sedangkan strategi merupakan cara yang dilakukan oleh agen untuk mendapatkan atau mempertahankan posisinya dalam lingkungan sosial dengan menggunakan modal yang telah dimiliki atau sedang diperjuangkan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, studi lapangan dan dokumen-dokumen pendukung. Proses peroleh data menggunakan observasi partisipatif (*participatory observation*). Penelitian dilakukan di wilayah Kabupaten Nganjuk,

dengan lokasi di Padepokan PSHT Cabang Nganjuk yang terletak di Desa Bogo Kidul, Kecamatan Bogo, Kabupaten Nganjuk. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive* berdasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sedangkan analisis data dilakukan dengan membaca keseluruhan data, mengidentifikasi dan menjabarkan data-data, mencari norma-norma yang mendukung analisis data dengan menggunakan teori Praktik Sosial dari Pierre Bourdieu, dan tahap terakhir peneliti melakukan pemaknaan mendalam dari analisis data yang sudah dilakukan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat habitus-habitus yang dimiliki oleh anggota PSHT yang dapat memicu timbulnya kekerasan, seperti misal pelecehan identitas PSHT, persaingan antar perguruan pencak silat, solidaritas internal dalam kelompok, serta adanya arogansi kelompok. Dalam studi ini juga ditemukan adanya konversi modal sosial dalam organisasi PSHT, seperti tingginya rasa solidaritas antar anggota yang dalam beberapa kasus dimanfaatkan untuk mendukung adanya kekerasan. Arena dalam realitas kekerasan simbolik pada organisasi PSHT Nganjuk yang menimbulkan kekerasan yakni pembangunan tugu-tugu lambang perguruan pencak silat di wilayah Kabupaten Nganjuk yang memicu timbulnya persaingan dominasi wilayah kekuasaan. Kondisi sosial yang memicu timbulnya kekerasan simbolik antara anggota PSHT Nganjuk dengan kelompok lainnya antara lain adanya pembangunan tugu-tugu lambang perguruan dan budaya konvoi setelah kegiatan pengesahan atau doa bersama. Dari kondisi sosial ini menciptakan legitimasi baru yang merepresentasikan kekuasaan dalam relasi sosial anggota PSHT Nganjuk dengan kelompok lain yang tidak jarang menimbulkan kekerasan antar kelompok.

Secara umum studi yang dilakukan oleh peneliti dengan studi ini banyak terdapat perbedaan, baik dari fokus penelitian, subjek penelitian dan landasan teori yang digunakan. Namun secara khusus studi yang dilakukan oleh Ephrilia Noor Fitriana dapat menjadi modal bagi peneliti untuk melakukan kajian tentang keberadaan komunitas pesilat jalanan dalam organisasi PSHT Cab. Kabupaten Kediri-Pusat Madiun. Hal ini menjadi penting mengingat bahwa keberadaan

komunitas pesilat jalanan “terbentuk” karena adanya konflik atau kekerasan antar perguruan pencak silat yang terjadi di beberapa wilayah, tak terkecuali di Cabang Kabupaten Kediri-Pusat Madiun.

Studi yang dilakukan oleh Nanda Saiful Anam (2017) tentang **“Pemaknaan Persaudaraan (Studi Tentang Pemaknaan Persaudaraan Setia Hati Terate di UKM Universitas Airlangga)”**, studi ini mengkaji bagaimana makna rasa persaudaraan di Unit Kegiatan Mahasiswa pencak silat PSHT Universitas Airlangga. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa persaudaraan menjadi simbol perekat bagi sesama anggota/warga Persaudaraan Setia Hati Terate dimanapun dan kapanpun. Namun dalam beberapa kasus terdapat perbedaan akan rasa persaudaraan antara siswa (calon warga) dengan warga dalam lingkungan organisasi PSHT.

Studi ini menggunakan perspektif teori Interaksionisme Simbolik – Herbert Blumer, dimana disebutkan bahwa reaksi aktor/individu didasarkan atas tafsiran dan definisi yang diberikan terhadap sesuatu. Aktor bertindak atas makna-makna simbolik yang diterima. Blumer menyebutkan 3 prinsip utama dalam interaksionisme simbolik, yakni pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*). Tindakan manusia merupakan suatu proses pemaknaan terhadap realitas objektif disekelilingnya, disempurnakan dalam serangkaian proses interaksi sosial. Dalam melakukan tindakan, Blumer menyebutkan adanya proses *self-indication* sebagai suatu proses komunikatif dimana individu menilai, memberikan makna, dan memilih alternatif tindakan berdasarkan makna-makna terhadap sesuatu.

Penelitian ini menggunakan paradigma fenomenologi, dimana peneliti memahami permasalahan dari pengalaman individual terhadap suatu fenomena, serta mengkaji secara mendalam isu sentral yang menjadi topik permasalahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa didalam organisasi UKM pencak silat PSHT Universitas Airlangga terdapat perbedaan konsep persaudaraan antara siswa dan warga, dimana setiap siswa

diharuskan mentaati warga sebagai orang yang lebih tua, dan apabila hal ini tidak dilakukan siswa akan berbuat semena-mena dan tidak disiplin. Pembatasan ini juga bertujuan untuk menjaga interaksi antara siswa agar bertata krama dengan warga. Metode latihan di SH Terate yang keras merupakan salah satu cara untuk menanamkan disiplin kepada para siswa, juga sebagai cara untuk menanamkan rasa persaudaraan. Hal ini dilakukan agar anggota memiliki rasa saling memiliki, adanya ikatan sedarah dan tumbuhnya rasa kekeluargaan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nanda Saiful Anam dengan penelitian yang dilakukan terletak pada subjek dan objek kajian dimana penelitian ini lebih berfokus pada makna-makna yang terbentuk dari warga PSHT terhadap realitas komunitas pesilat *embongan*. Perbedaan subjek dan objek kajian untuk cukup mendasar dikarenakan subjek memiliki basis pemaknaan yang berbeda terhadap sesuatu, dimana dalam hal ini terkait keberadaan komunitas pesilat *embongan*.

Penggunaan simbol dalam suatu komunitas sosial menjadi sebuah identitas tersendiri bagi komunitas yang bersangkutan. Berbagai jenis komunitas, berusaha untuk menunjukkan simbol-simbol mereka dalam berbagai bentuk. Studi tentang simbol dalam sebuah komunitas, salah satunya dilakukan oleh Ditha Prasanti dan Sri Seti Indriani (2016) tentang **“Pemaknaan Simbol Dalam Komunitas ‘Brotherhood’ (Konstruksi Makna Simbol Sebagai Identitas Diri Dalam Komunitas ‘Brotherhood’ di Bandung)”**. Sebagai sebuah komunitas pecinta motor klasik, ‘*Brotherhood*’ berdiri sejak 13 Juli 1988, dengan asal mula sebagai kumpulan pecinta motor tua, De Motor’87. Seiring dengan perkembangannya, komunitas ini telah berkembang ke hampir seluruh Indonesia, dan negara tetangga. Untuk mengikat anggota-anggota dalam suatu ikatan ‘persaudaraan’ komunitas ini memakai berbagai atribut yang menjadi simbol dari identitas komunitas. Begitu pun penggunaan kode etik-kode etik dalam internal komunitas, sehingga tercipta ‘*sense of belonging*’ anggota terhadap komunitas.

Studi tentang pemaknaan simbol pada komunitas ini menggunakan perspektif teori George H. Mead tentang interaksionisme simbolik dalam bukunya

yang berjudul '*Mind, Self and Society*', dan perspektif teori konstruksi sosial realitas dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Secara esensial, individu menurut interaksionisme simbolik adalah objek yang secara langsung bisa ditelaah dan dianalisis melalui interkasinya dengan individu yang lain. Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes, interaksi simbolik menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan individu yang lain menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia. *Mind* atau pikiran merupakan kemampuan manusia untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana setiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui suatu proses interaksi sosial. Kemunculan pikiran dalam diri manusia dikarenakan adanya proses internalisasi penggunaan bahasa atau isyarat simbolik dalam interaksi sosial mereka. Sehingga secara sederhana, menurut Mead pikiran mensyaratkan adanya masyarakat, sehingga pikiran ada setelah masyarakat. *Self* atau diri adalah kemampuan individu untuk merefleksikan diri menurut pandangan orang lain, melalui suatu proses pengambilan peran atau dengan kata lain membayangkan diri dari pandangan orang lain. *Society* atau masyarakat merupakan jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksi oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan setiap individu terlibat didalam masyarakat, melalui suatu proses pengambilan peran. Masyarakat menurut Mead terbagi menjadi dua, yakni masyarakat sebagai *particular others* dan masyarakat sebagai *generalized others*.

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam bangunan teorinya tentang Konstruksi Sosial atas Realitas (*Social Construction of Reality*), mendefinisikan konstruksi sosial sebagai proses sosial dimana individu atau kelompok menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Teori ini berangkat dari paradigma konstruktivis, dimana individu sebagai manusia bebas menciptakan dunianya berdasarkan kehendak mereka atau dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa individu merupakan pencipta realitas sosial yang relatif bebas didalam dunia sosialnya. Dalam pandangan Berger dan Luckmann, realitas sosial itu sendiri terdapat 3 bentuk, yakni realitas sosial objektif, realitas sosial simbolik, dan realitas sosial

subjektif. Selanjutnya, realitas sosial yang terbentuk di dan dalam diri manusia terbentuk melalui serangkaian momen dialektis yang simultan, antara lain a) eksternalisasi, merupakan usaha individu untuk mengekspresikan diri mereka ke dalam proses fisik dan mental, untuk menguatkan eksistensi individu di dalam masyarakat. Dalam kata yang lain, masyarakat dilihat sebagai produk dari manusia; b) objektivasi, merupakan tahap dimana masyarakat dilihat sebagai suatu realitas yang objektif, atau dengan kata lain proses interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau diinstitusionalisasi; dan c) internalisasi, merupakan proses penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran individu, sehingga subjektifitas individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial, atau dapatlah kita katakan bahwa individu merupakan hasil dari masyarakat (*Man is a social product*).

Kesimpulan dari hasil studi yang dilakukan oleh Ditha Prasanti dan Sri Seti Indriani tentang pemaknaan simbolik dalam komunitas pecinta motor klasik ‘*Brotherhood*’ menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam komunitas ‘*Brotherhood*’ semuanya bernuansa ‘macho’ dan ‘gagah’. Simbolisasi ini berwujud dalam atribut yang dipakai oleh anggota komunitas sebagai wujud identifikasi diri ke dalam masyarakat, seperti lambang tengkorak, warna pakaian yang serba hitam, sepatu boots dan jaket kulit. Berangkat dari pemaknaan simbol dalam komunitas, setiap anggota komunitas harus memegang teguh ikatan komunitas yang diwujudkan dalam kode etik ketika bertemu di jalan maupun dalam sikap loyalitas atau persaudaraan sesama anggota komunitas sebagai hal yang paling utama. Untuk memahami berbagai identitas maupun nilai-nilai dalam komunitas, setiap anggota harus mengikuti serangkaian proses yang panjang, dari tahap calon anggota (*prospect*), anggota muda (*virgin*), dan anggota (*life member*). Dimana setiap tahap ini memiliki ciri-ciri tersendiri yang terlihat dari identitas yang dipakai, seperti tulisan ‘*Prospect*’ pada bagian pundak untuk calon anggota, sedangkan untuk anggota (*life member*) yang telah beberapa tahun aktif dalam komunitas akan mendapatkan atribut simbol, seperti *wing angel* (5 tahun), *wing heaven* (10 tahun), dan *wing hell* (15 tahun).

Perbedaan studi terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada subjek penelitian, dimana subjek penelitian dari studi terdahulu adalah anggota komunitas pecinta montor klasik ‘*Brotherhood*’ di Kota Bandung, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengambil subjek warga organisasi pencak silat PSHT Cab. Kabupaten Kediri-Pusat Madiun. Perbedaan subjek penelitian ini menjadi hal yang substantif mengingat bahwa subjek memiliki akar budaya atau tradisi yang berbeda, begitu pun nilai-nilai yang ada didalamnya. Perbedaan selanjutnya terletak dalam penggunaan perspektif teori, dimana penelitian terdahulu menggunakan teori interaksionisme simbolik secara umum dengan penekanan pada apa yang disampaikan oleh Mead dalam bukunya ‘*Mind, Self, and Society*’, sedangkan penelitian ini menggunakan perspektif teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer.

Studi yang dilakukan oleh Ida Suryani Wijaya (2016) tentang **“Konstruksi Identitas Diri dalam Organisasi Etnis”**, studi ini membahas bagaimana suatu realitas etnis dikonstruksi pada suatu masyarakat. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa identitas etnis merupakan suatu atribut yang menempel pada seorang individu, sejak ia dilahirkan. Sedangkan etnisitas itu sendiri disusun oleh batasan-batasan imajiner yang diciptakan melalui suatu proses konstruksi sosial yang memungkinkan seorang atau sekelompok orang memahami dunia sosial mereka dan menjadikannya lebih baik lagi.

Studi yang dilakukan oleh Ida Suryani Wijaya ini menggunakan perspektif teoritis dari George H. Mead tentang konsep *I and Me*, yang mana keberadaannya tidak terlepas dari individu (*self*). Sebagaimana kita ketahui secara bersama penggunaan konsep *I* merujuk pada individu yang spontan, ia lebih mengarah pada sebuah subjek daripada konteks dimana ia berada. Dengan kata lain, dapatlah kita katakan bahwa *I* merupakan respon yang unik berdasarkan pada suatu kondisi tertentu. Secara sederhana *I* mengarah pada individu yang tidak terorganisasi, tidak teratur, tidak teramal, dan tidak dapat diperhitungkan dalam diri *self*. Sedangkan konsep *Me* mengarah pada individu yang konvensional habitual. Dimana

keberadaan *Me* mengarah pada keberadaan individu sebagaimana ia mengafirmasi dan terlihat pada tindakan-tindakan individu atau orang lain/ *generalized others*.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan konsep *I* dalam organisasi etnis kedaerahan merupakan suatu sarana bagi keberagaman suku bangsa untuk mencari identitasnya sendiri di tengah-tengah masyarakat. Hal ini mengarah pada keberadaan suatu individu pada suatu kelompok etnis akan harapan di masa depan yang menyangkut etnisnya. Pada konsep *Me* tentang keberadaan kelompok etnis itu sendiri sebagai suatu sarana dalam mewujudkan rasa persatuan dalam kelompok dan untuk menjaga tradisi-tradisi yang telah ada didalam etnis yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan keberadaan kelompok etnis akan memberikan suatu jaminan keberadaan individu ditengah masyarakat dengan meminjam kekuatan bersama kelompok etnis.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ida Suryani Wijaya dengan penelitian yang dilakukan terletak pada subjek daripada penelitian itu sendiri. Dimana penelitian ini bersubjek pada *warga* pencak silat PSHT Cab. Kabupaten Kediri-Pusat Madiun. Sedangkan teori Interaksionisme simbolik Herbert Blumer digunakan untuk menganalisis hubungan antara anggota/warga PSHT Cab. Kabupaten Kediri-Pusat Madiun terkait realitas komunitas pesilat *embongan*. Terkait bagaimana mereka melihat dan memaknai pengalaman mereka terhadap keberadaan komunitas pesilat *embongan*.

Studi yang dilakukan oleh Sarah Rinanty Ferbi (2015) tentang **“Solidaritas Sosial Komunitas Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) (Studi Kasus Desa Rejosari Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun)”**, studi ini mengkaji bagaimana eksistensi, solidaritas sosial antar anggota Persaudaraan Setia Hati Terate, serta solidaritas sosial antara Persaudaraan Setia Hati Terate dengan masyarakat di desa Rejosari Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun. Komunitas pencak silat PSHT di Desa Rejosari ini sendiri sudah ada sejak tahun 1970 yang didirikan oleh C. Dayat, S.Sos. pembukaan unit latihan ini sendiri untuk mengatasi problem jauhnya Desa Rejosari dengan Padepokan Pusat PSHT, sehingga dengan izin Dewan Pusat dan

Ketua Ranting Sawahan unit latihan di Desa Rejosari dapat berjalan tanpa terhalang oleh jarak.

Perspektif teori yang digunakan dalam studi ini adalah Teori Solidaritas dari Emile Durkheim, dimana Durkheim menekankan pada kondisi dimana nilai-nilai moral dan kepercayaan yang ada di masyarakat merupakan dasar dalam pembentukan ikatan hidup bersama atau hubungan diantara individu dan kelompok. Kehidupan yang dialami sehari-hari akan memberikan pengalaman emosional dalam kelompok sehingga menimbulkan *sense of belonging*. Solidaritas sosial mengarah pada hubungan keakraban atau kekompakan dalam kelompok, sebagai suatu alat untuk mencapai tujuan hidup bersama sekaligus sebagai tujuan hidup bersama dalam masyarakat itu sendiri. Solidaritas dalam kelompok/masyarakat terbentuk karena adanya rasa kepercayaan setiap anggota masyarakat dalam melaksanakan tugas/pekerjaan. Dari hal ini, solidaritas sosial yang terbentuk dalam masyarakat juga terjadi karena adanya pembagian kerja dalam masyarakat itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan, mendeskripsikan, menyelidiki dan memahami tentang suatu kasus yang terjadi di masyarakat, dalam hal ini adalah eksistensi dan solidaritas sosial yang terbentuk antar anggota maupun dengan masyarakat pada pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Desa Rejosari Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, serta penggunaan data sekunder untuk mendukung data penelitian. Teknik validitas data menggunakan metode : a) triangulasi data, yakni membandingkan data hasil observasi dan data hasil wawancara, membandingkan data yang disampaikan oleh informan, membandingkan data yang diperoleh dari masyarakat; dan b) mengadakan *member check*. Dalam analisa data hasil penelitian menggunakan teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi Persaudaraan Setia Hati Terate di Desa Rejosari Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun tidak lepas

dari adanya individu yang berada dalam struktur organisasi. Solidaritas yang terbentuk dalam anggota karena adanya kerjasama dalam setiap kegiatan yang dilakukan, seperti acara sahur bersama dan halal bihalal, serta adanya pengajaran kepada siswa PSHT untuk berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Solidaritas yang terbentuk antara anggota PSHT dan masyarakat Desa Rejosari karena adanya kerjasama dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan, seperti kegiatan kerja bakti, *rewang* ditempat hajatan, membantu tetangga yang mengalami kesusahan, menjenguk orang yang sakit, dan membantu perayaan hari-hari besar keagamaan.

Perbedaan studi terdahulu dengan studi yang dilakukan oleh peneliti terletak pada subjek penelitian, fokus studi penelitian, dan perspektif teori yang digunakan. Dimana pada penelitian ini menempatkan subjek warga Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kabupaten Kediri-Pusat Madiun dengan fokus studi pada makna-makna yang terbentuk dalam anggota organisasi PSHT Cab. Kabupaten Kediri-Pusat Madiun terhadap keberadaan komunitas pesilat *embongan*. Perspektif teori yang digunakan dalam studi adalah teori Interaksionisme Simbolik dari Herbert Blumer. Meskipun secara garis besar studi terdahulu memiliki kajian yang berbeda dengan studi yang dilakukan, namun studi terdahulu ini dapat dijadikan sebagai tambahan sumber referensi dalam menganalisa terkait hubungan antar anggota Persaudaraan Setia Hati Terate. Hal ini sebagaimana diketahui bahwa dalam organisasi PSHT sendiri, persaudaraan atau solidaritas antar anggota merupakan ajaran dan menjadi pokok dalam hubungan antar subjek sebagai warga PSHT.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi tentang komunitas pesilat *embongan* pada organisasi PSHT Cab. Kabupaten Kediri-Pusat Madiun adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena berusaha untuk mengetahui dan memahami bagaimana subjek/individu

memaknai pengalaman individual mereka terhadap dan didalam suatu kelompok sosial. Sehingga dengan menggunakan pendekatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pemahaman dan gambaran terhadap makna yang timbul dalam individu atau warga organisasi PSHT Cab. Kabupaten Kediri-Pusat Madiun terhadap komunitas pesilat *embongan*.

1.6.2 Perspektif Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tentang makna keberadaan komunitas pesilat jalanan ini adalah perspektif penelitian fenomenologis. Menurut Creswell (2016), riset fenomenologis berangkat dari studi filsafat dan psikologi, dimana peneliti mendeskripsikan pengalaman kehidupan tentang suatu konsep atau fenomena sebagaimana yang dijelaskan oleh partisipan. Creswell (2015) menyebut tujuan dari riset fenomenologis adalah untuk mendeskripsikan esensi dari pengalaman-pengalaman individual pada suatu fenomena yang dialami. Metode ini digunakan untuk menganalisa bagaimana pemaknaan yang timbul diantara anggota organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Kabupaten Kediri-Pusat Madiun terhadap keberadaan komunitas pesilat *embongan*. Metode ini dipilih karena metode penelitian fenomenologis menawarkan suatu metode yang menggali atau mengeksplorasi serta mendeskripsikan pengalaman individu tentang suatu fenomena tertentu sebagaimana yang mereka maknai/rasakan.

1.6.3 Setting Sosial Penelitian

Penelitian dilaksanakan di wilayah Kabupaten Kediri, sebagai wilayah kerja organisasi PSHT Cabang Kabupaten Kediri-Pusat Madiun. Alasan lain pemilihan wilayah ini karena perkembangan kuantitas anggota organisasi pencak silat PSHT Cab. Kabupaten Kediri-Pusat Madiun mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sehingga dengan meningkatnya jumlah warga PSHT Cab. Kabupaten Kediri-Pusat Madiun setiap tahunnya, tidak menutup kemungkinan adanya peningkatan pula dalam hal jumlah anggota dari komunitas pesilat jalanan maupun dari variasi komunitas itu sendiri. Alasan lainnya pemilihan anggota

organisasi pencak silat PSHT sebagai subjek penelitian, dikarenakan seringnya terjadi kasus konflik atau gesekan yang melibatkan anggota PSHT dengan perguruan pencak silat lainnya yang dapat menimbulkan kerugian, baik bagi anggota perguruan pencak silat maupun warga masyarakat sekitar yang terdampak bentrokan/gesekan antar perguruan.

1.6.4 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive*. Teknik ini diambil dengan pertimbangan bahwa metode ini memberikan batasan kepada peneliti hanya kepada informan yang dianggap dapat memberikan informasi terhadap masalah penelitian. Sehingga dengan penggunaan teknik ini peneliti dapat menggali informasi yang mendalam dari studi yang dilakukan dengan merujuk pada informan yang mengalami peristiwa atau fenomena yang terjadi. Mengingat bahwa secara kuantitas jumlah anggota PSHT Cab. Kabupaten Kediri-Pusat Madiun yang cukup banyak, dengan penggunaan teknik ini dapat secara tepat merujuk pada informan sesuai dengan kriteria informan yang dibutuhkan dalam penelitian.

Kriteria informan dalam penelitian ini terutama adalah warga PSHT yang aktif di Cabang Kabupaten Kediri-Pusat Madiun, baik dari unsur pengurus maupun anggota. Subjek penelitian ini sendiri berjumlah enam orang, dengan alasan peneliti mengambil enam subjek sebagai informan dikarenakan dirasa data yang didapatkan sudah tercukupi untuk menjawab fokus penelitian. Subjek diambil dari warga yang termasuk dalam ‘golongan muda’, karena formasi komunitas pesilat *embongan* yang banyak diisi oleh warga ‘golongan muda’. Sehingga didapatkan data yang menggambarkan pemaknaan warga PSHT Cabang Kabupaten Kediri-Pusat Madiun terhadap realitas komunitas pesilat *embongan*. Berikut adalah enam informan tersebut.

1. Informan ATF merupakan pelatih pencak silat PSHT Rayon Tegowangi, sedangkan informan MR merupakan pelatih dari Rayon SMPN 1 Plemahan. Peneliti mengenal dan menjadikan subjek sebagai

informan karena faktor keaktifan subjek didalam organisasi PSHT. Pengambilan subjek pelatih ini dilakukan karena pelatih merupakan *significant others* bagi keberadaan seseorang sebagai warga PSHT. Sebagaimana kita ketahui bahwa pelatih berperan dalam membentuk karakter dan kemampuan seorang siswa/calon warga untuk menjadi seorang warga PSHT. Sehingga dengan pengambilan subjek pelatih ini didapatkan pandangan tentang komunitas pesilat *embongan*.

2. Informan ESAG dan Sto merupakan pengurus organisasi PSHT Rayon Padangan. Kedua informan ini merupakan kenalan peneliti, dimana informan merupakan pengurus dan yang ‘dituakan/sesepuh’ Rayon Padangan. Meskipun ‘sesepuh’, kedua informan masih tergolong dalam usia muda, sehingga dapat memberikan informasi kepada peneliti terkait komunitas pesilat *embongan*.
3. Informan AM dan KVJA merupakan warga PSHT yang tergabung dalam komunitas pesilat *embongan*. Dengan pemilihan dua subjek tersebut didapatkan data yang cukup memadai terkait keberadaan dan dinamika dalam komunitas pesilat *embongan* itu sendiri.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data atau sumber utama penelitian yang diperoleh melalui informan yang mengalami peristiwa atau kejadian. Data primer ini diperoleh melalui beberapa cara, yakni :

a. Wawancara mendalam

Metode ini berusaha untuk mendapatkan kedalaman data dari para informan terkait fenomena yang sedang terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menggali data terkait makna-makna dan bangunan persepsi informan terkait komunitas pesilat *embongan* menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun.

b. Dokumentasi

Dokumentasi diambil dalam bentuk rekaman suara yang dilakukan ketika melakukan proses wawancara dengan informan dan gambar dari media sosial komunitas pesilat *embongan*. Pengambilan dokumentasi berupa rekaman suara dilakukan terhadap informan selama proses wawancara mendalam (*indepth interview*).

2. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui informasi dari studi terdahulu maupun artikel yang terbit dalam bentuk berita, situs website, dll yang membahas terkait dunia pencak silat atau pun tentang komunitas sosial secara umum.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikenalkan oleh John W. Creswell (2016) dalam bukunya "Ed. 4 Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran". Tahap analisis data dapat disebutkan sebagai berikut :

- a. Tahap mengelola dan mempersiapkan data hasil observasi maupun transkrip wawancara yang telah dilakukan, melakukan *scanning* materi, mengetik data lapangan, serta memilah dan menyusun data berdasarkan informasi yang diperoleh;
- b. Membaca seluruh data yang diperoleh untuk mendapatkan pandangan umum dari informan, serta merefleksikan makna-makna yang diberikan oleh informan secara menyeluruh;
- c. Melakukan *coding* atas data yang telah diperoleh berdasarkan batas-batas informasi yang telah disusun;
- d. Penggunaan hasil *coding* untuk mendeskripsikan setting, orang, kategori dan tema yang akan dianalisis;
- e. Tahap yang terakhir adalah proses interpretasi data kualitatif. Sebagaimana telah disebutkan, penelitian fenomenologi berusaha untuk memahami kedalaman makna atau esensi dari suatu peristiwa yang dialami oleh informan. Proses interpretasi data ini berusaha untuk

memberikan esensi dari makna keberadaan komunitas pesilat *embongan* pada warga organisasi PSHT Cabang Kabupaten Kediri-Pusat Madiun.